

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi merupakan penyakit yang terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, salah satunya adalah penyakit infeksi menular yang hingga saat ini masih menjadi sorotan, meskipun angka kejadian penyakit tidak sebesar pada penyakit tidak menular (PTM). Hal ini disebabkan oleh karena penyakit menular memiliki dampak yang lebih berbahaya dan perlu diwaspadai (Depkes, 2019). Penyakit infeksi terjadi karena tubuh terpapar mikroorganisme patogen, bisa berupa bakteri, jamur, parasit, atau virus (Shasti dan Siregar, 2017; Yusuf et al., 2019)

Kasus penyakit infeksi, saat ini masih dinilai cukup tinggi di Indonesia. Berdasarkan Profil Kesehatan Nasional (KEMENKES, 2019), diketahui angka insidensi penyakit infeksi (per 100.000 penduduk) masih cukup tinggi, diantaranya yang menyumbang angka paling besar adalah tuberkulosis sebanyak 193,1 kasus, diare sebanyak 1571,9 kasus, dan pneumonia pada balita sebanyak 180,4 kasus.

Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi dengan penemuan kasus infeksi yang cukup tinggi, menurut laporan pada tahun 2018 angka insidensi kasus infeksi (per 100.000 penduduk). Tuberkulosis dan pneumonia masih menjadi kasus dengan temuan yang cukup tinggi dibanding kasus infeksi lainnya, yaitu sebanyak 197 dan 150,9 kasus. Selain itu penyakit infeksi lain yang juga menyumbang tingginya angka insidensi

adalah demam berdarah sebanyak 10,2 kasus, HIV sebanyak 7,4 kasus, dan kusta sebanyak 6,7 kasus (Dinkes, 2019; KEMENKES, 2019).

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan rerata kejadian penyakit infeksi yang cukup banyak (Dinkes, 2019). Berdasarkan data yang didapat dari profil kesehatan Kabupaten Temanggung tahun 2018, kasus diare memiliki angka insidensi (per 100.000 penduduk) yang paling tinggi, yaitu sebanyak 2191,4 kasus. Kemudian disusul oleh pneumonia dengan angka insidensi penyakit sebanyak 195 kasus dan tuberkulosis sebanyak 79,77 kasus. Puskesmas Ngadirejo merupakan salah satu puskesmas dengan rerata kasus infeksi yang cukup banyak dan merupakan puskesmas dengan temuan tuberkulosis terbanyak nomor dua di Kabupaten Temanggung. Temuan kasus infeksi lainnya adalah pneumonia dan diare, yang masing-masing menempati peringkat tujuh dan sembilan.

Tingginya angka kejadian infeksi inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya peningkatan penggunaan antibiotik sebagai salah satu terapi. Oleh karena itu, antibiotik harus digunakan secara bijak. Hal ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan angka keberhasilan pengobatan dan kesembuhan, serta mengurangi angka kejadian resistensi terhadap antibiotik (Sholih et al., 2019). Pada tahun 2014, diperkirakan angka kematian akibat resistensi antimikroba mencapai sekitar 700.000 orang per tahun. Hal ini cukup mengkhawatirkan, karena angka kematiannya yang lebih besar dibandingkan angka kematian akibat penyakit kanker (KEMENKES, 2016).

Dalam Islam juga telah dikatakan, bahwa Allaah tidak menurunkan suatu penyakit, melainkan dengan obatnya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist berikut,

Jabir bin ‘Abdullah r.a. berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allaah SWT.” (HR.Muslim)

Ibnu Mas’ud r.a. berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Allaah SWT. tidaklah menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan pula obatnya. Obat itu diketahui oleh orang yang bisa mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak bisa mengetahuinya.” (HR Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Hakim)

Mengetahui bahwa adanya kejadian resistensi antimikroba dan angka kematian yang ditimbulkannya cukup tinggi, tentunya masih menjadi ancaman bagi masyarakat. Oleh karena latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai penggunaan antibiotik pada pasien infeksi di Puskesmas Ngadirejo Kabupaten Temanggung. Peneliti memilih Puskesmas Ngadirejo sebagai lokasi pengambilan sampel oleh karena merupakan salah satu diantara 25 puskesmas di Kabupaten Temanggung dengan rerata temuan kasus infeksi yang cukup banyak, dengan tiga temuan kasus infeksi (tuberkulosis, pneumonia, dan diare) yang termasuk dalam 10 besar yang terbanyak di Kabupaten Temanggung. Hal ini juga dipengaruhi oleh karena wilayahnya yang luas dan jumlah penduduk yang banyak, yang

memungkinkan hasil temuan kasus penyakit menjadi lebih besar (Dinkes, 2019)

B. Rumusan Masalah

Apakah penggunaan antibiotik pada pasien infeksi di Puskesmas Ngadirejo Kabupaten Temanggung rasional?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan antibiotik pada pasien infeksi di Puskesmas Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien infeksi di Puskesmas Ngadirejo Kabupaten Temanggung.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan tentang penyakit infeksi dan penggunaan antibiotik rasional.

2. Bagi Peneliti Lain

Menjadi acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya terkait penggunaan dan rasionalitas antibiotik pada pasien infeksi.

3. Bagi Puskesmas

Memberi gambaran tentang prinsip ketepatan antibiotik dalam mencapai penggunaan antibiotik yang rasional pada pasien infeksi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1. Keaslian Penelitian

Judul dan Nama Penulis	Metode	Hasil	Perbedaan
Kajian Penggunaan, Ketepatan, dan Biaya Antibiotik pada Pasien Rawat Inap Anak di Sebuah Rumah Sakit Umum di Surabaya (Monica et al, 2018)	Deskriptif observasional prospektif	Penggunaan antibiotik terbanyak adalah golongan sefalosporin generasi III. Masih ditemukan adanya pasien non infeksi yang diberi antibiotik. Tidak banyak pasien yang mendapatkan tepat (dosis, jenis, dan frekuensi) pemberian antibiotik	Lokasi, waktu, dan subjek penelitian
Kajian Deskriptif Retrospektif Regimen Dosis Antibiotik Pasien Pneumonia Anak di RSUP. Dr. M. Djamil Padang (Juwita et al, 2017)	Observasi retrospektif	Masih ditemukan ketidaktepatan pada beberapa regimen antibiotik yang diberikan kepada pasien pneumonia. Namun rute pemberian sudah tepat.	Lokasi, waktu, dan subjek penelitian
Studi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pneumonia di Rumah Sakit Rujukan Daerah Surakarta (Farida et al, 2017)	Deskriptif non eksperimental retrospektif	Antibiotik tunggal yang paling banyak digunakan adalah seftriakson. Antibiotik kombinasi yang paling banyak digunakan pada pasien anak adalah ampicillin dan gentamisin, sedangkan pada pasien dewasa adalah seftriakson dan azitromisin.	Lokasi, dan waktu penelitian